

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Telaga RT 03 dan 09 Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Pemilihan lokasi penelitian di daerah tersebut berdasarkan adanya relevansi antara judul dengan kejadian yang dibahas dalam topik penelitian.

Proses wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data subjek yang dibutuhkan dalam penelitian dilaksanakan di rumah masing-masing subjek bertujuan agar subjek merasa nyaman sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan observasi. Sebelumnya peneliti mencari data terlebih dahulu mengenai subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu perempuan yang mengalami infertilitas yang kemudian didapat 2 orang subjek yaitu wanita berusia 22 tahun yang belum menikah dan Wanita berumur 40 tahun yang sudah menikah. Selanjutnya peneliti melakukan identifikasi untuk dilakukan tindak lanjut penelitian.

Informasi awal tentang subjek didapat dari tetangga peneliti, kemudian peneliti mendatangi rumah tinggal subjek untuk melakukan pengecekan kesesuaian kriteria data subjek penelitian. Setelah diketahui kesesuaian kriteria, peneliti kemudian meminta ketersediaan kepada subjek guna dapat dilakukan wawancara serta penetapan jadwal pelaksanaan wawancara.

Hal ini dilakukan peneliti dengan subjek untuk menjalin pendekatan yang baik guna mempermudah proses penelitian. Selain itu, agar komunikasi peneliti

berjalan baik sebelum dilakukan wawancara dengan menjalin komunikasi melalui media sosial Whatsapp sebagai proses untuk pendekatan personal.

B. Alur Penelitian

Proses tahapan penelitian dilakukan mulai tanggal 03 Maret 2023 sampai tanggal 20 Juli 2023. Berikut merupakan prosedur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur penelitian dalam melaksanakan penelitian:

Tabel 4.1 Prosedur Penelitian Subjek 1

No	Tanggal	Kegiatan	keterangan
1	03 Maret 2023	Pertemuan dengan subjek untuk memastikan kesesuaian kriteria subjek	Rumah Subjek
2	12 Juli 2023	Mengantar Surat izin atau <i>Informed Consent</i>	Rumah Subjek
3	17 Juli 2023	Observasi dan Wawancara	Rumah Subjek
4	18 Juli 2023	Verifikasi Data dengan Subjek	Rumah Subjek

Tabel 4.2 Prosedur Penelitian Subjek 2

No	Tanggal	Kegiatan	keterangan
1	04 Maret 2023	Pertemuan dengan subjek untuk memastikan kesesuaian kriteria subjek	Rumah Subjek
2	12 Juli 2023	Mengantar Surat izin atau <i>Informed Consent</i>	Rumah Subjek
3	19 Juli 2023	Observasi dan Wawancara	Rumah Subjek
4	20 Juli 2023	Verifikasi Data dengan Subjek	Rumah Subjek

C. Biografi Subjek

1. Subjek 1

Subjek 1 bernama VN, subjek pada saat wawancara berusia 22 tahun dan sekarang berstatus *single* (belum menikah). Subjek mengalami infertilitas sesusianya setelah melakukan pemeriksaan oleh dokter karena siklus menstruasinya yang tidak normal. Hal ini yang bisa membuat VN merasa kurang menerima terhadap dirinya sendiri dan merasa minder ketika ada laki-laki yang mendekatinya.

Subjek 1 dalam kesehariannya adalah seorang mahasiswa semester akhir di salah satu universitas di Kalimantan, selain kuliah dia juga bekerja sebagai anak magang di suatu bank di daerahnya.

2. Subjek 2

Subjek 2 bernama FM, subjek berusia 40 tahun dan sekarang berstatus istri dari RK. Subjek mengalami infertilitas dengan usia pernikahan sudah hampir masuk 13 tahun dan suaminya bekerja sebagai anggota TNI

Subjek dalam kesehariannya mengurus rumah tangga seperti memasak, menyapu, membersihkan rumah, untuk mengisi kekosongannya FM sering menonton sinetron. Sedangkan dalam pergaulan seusianya, subjek melakukan berbagai kegiatan yaitu berkumpul dengan warga dan melakukan kegiatan sosial lainnya.

D. Hasil Penelitian

1. Tahapan Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas

Berikut ini disajikan hasil dari penggalian data yang peneliti lakukan terhadap dua orang subjek penelitian untuk mengetahui tahapan penerimaan diri pada Wanita infertilitas di desa Telaga kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

a) Subjek VN

Subjek 1 mendeskripsikan perasaannya ketika mengetahui keadaan yang dialami. VN menyatakan *“Aku awalnya shock, karena kayak nggak nyangka masih umur segini tapi sudah di diagnosa infertilitas, nyesel kadang iya, kasian sama diri sendiri, keluarga juga karena saya nggak bisa punya anak.”*

Saat pertama kali VN mengetahui keadaannya yaitu mengalami infertilitas, VN kaget, tidak percaya dan tidak menyangka ternyata terdiagnosa kelainan seperti itu. VN merasa kesal, dan menyalahkan diri sendiri, dalam tahapan penerimaan VN melalui fase pertama atau pengingkaran/*denial*.

Subjek 1 mendeskripsikan hal yang dilakukan pada saat setelah mengetahui keadaan yang dialami. VN menyatakan *“Ya cuma merenung, melamun, kadang ya ibu sama bapak nemenin support saya untuk menghadapi kenyataan seperti ini”*. Pada saat mengetahui keadaan tersebut VN masih berusia 21 Tahun, akibatnya VN menjadi sering melamun semenjak kejadian itu, tetapi orang tua (Ibu dan Bapak) VN selalu memberikan dukungan dan support kepada VN dalam menghadapi kenyataan bahwa VN mengalami infertilitas.

Subjek 1 mendeskripsikan kesulitan yang dialami ketika mengetahui keadaannya.

Canggung untuk ngobrol sama keluarga, kerabat, dan teman-teman saya soalnya didiagnosa tidak bisa menghasilkan anak dan sulit untuk ngobrol sama mereka-mereka. Bahkan saya bingung karena harus menjelaskan terus setiap ada laki-laki yang berniat serius dengan saya, tapi beberapa kali ini mereka membuat saya semakin takut karena setelah saya jelaskan keadaan saya mereka mundur perlahan dan memilih pergi. Ini sudah yang ke 3 saya terus terang ke laki-laki, semakin sering saya menjelaskan semakin banyak orang yang tau, belum lagi masih ada kemungkinan orang-orang yang sudah tau menyebarkan ini ke banyak orang.

Kondisi infertilitas yang dialami oleh VN masih belum diterima dengan lapang dada oleh VN, ketika teringat dengan keadaan itu membuat VN kembali merasa sedih hingga merasa canggung ketika mengobrol dengan teman ataupun keluarganya. Bahkan, sudah ada 3 kali laki-laki yang mendekatinya, ketika VN mencoba berterus terang terkait keadaannya laki-laki tersebut secara perlahan menjauh dan memilih pergi meninggalkan VN, hal ini membuat VN merasa takut tidak ada laki-laki yang bersedia menerima keadaannya. Hal lain yang menjadi beban pikiran oleh VN adalah perasaan cemas apabila beberapa orang yang tau keadaan VN akan menyebar ke banyak orang terkait keadaan VN ini dan membuatnya merasa malu, , dalam tahapan penerimaan VN melalui fase kedua yaitu marah/anger.

Subjek 1 mendeskripsikan hal yang dilakukan subjek saat berada pada saat merasa terpuruk ketika benar-benar menyadari keadaan yang dialami. VN menyatakan

“Lebih banyak didampingi sama Ibu dan bapak, keluarga, kadang ya keluar sama teman-teman kemana begitu untuk ngilangin rasa stres itu”. Kondisi semacam itu membuat VN merasa cemas berlebihan. Namun, pihak keluarga dan

teman-teman dekat VN selalu memberikan support kepada VN. Hal itulah yang menjadikan VN tetap kuat untuk melanjutkan kehidupannya seperti biasanya, namun tetap saja VN lebih banyak diam dan menyendiri setelah mengetahui keadaan tersebut.

Subjek 1 mendeskripsikan usaha yang bisa dilakukannya namun terkadang VN mengatakan lebih sering merasa patah karena keadaan, VN menyatakan.

Mau usaha lebih kadang dipatahkan oleh keadaan sendiri Kak, Cuma ya pasrah saja, dan kadang minum ramuan tradisional untuk menyuburkan rahim katanya orang tua kadang juga menyalahkan diri sendiri, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, sering meratapi keadaan, sering juga kadang nangis sampek ga keluar rumah dan gamau kemana-mana.

Pada kondisi-kondisi tertentu VN sering menyalahkan dirinya sendiri, meratapi keadaan, dan bahkan menangis apa yang terjadi padanya. VN juga sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Hal itu pun membuatnya merasa marah dan menangis. Belum lagi disaat VN memerlukan support VN malah ditinggalkan oleh pasangannya saat itu. Hal yang dilakukan VN untuk menghilangkan rasa marahnya yaitu menyibukkan diri di kampus dan di tempat magang. Perlahan VN pun bisa pasrah dengan keadaan yang menimpanya, , dalam tahapan penerimaan VN melalui fase ketiga yaitu duka dan depresi.

“Namanya juga lingkungan ada yang dukung ada yang nggak kak, bahkan sebagian keluarga juga ada yang seakan nolak saya karena dianggap berbeda”.

Di lingkungan tempat tinggal VN ada yang menerima dan ada yang tidak menerima akan keadaannya. Hal itu terkadang membuat VN tidak mau bersosialisasi karena merasa malu. VN tidak bersosialisasi seperti biasanya karena takut apabila prang lain membicarakan terkait pernikahan dan momongan. Ia sendiri merasa malu dan

menghindari hal-hal yang berkaitan dengan menikah dan anak. Pertanyaan semacam itu membuatnya tidak enak dan malu untuk menjawabnya.

“Yang pasti mengembalikan semua sama Allah sih Kak, soalnya mikir kadang memang ini yang harus dijalani dan diterima. Pokoknya kalo sudah ngerasa nggak enak ya kembalinya sama Allah Kak”. Puncak dari keadaan itu VN memasrahkan semuanya padaNya. Takdir yang VN jalani hari ini sebagai yang terbaik dari Allah. VN pun bisa mengurangi pikiran negatif tentang dirinya melalui bentuk kepasrahannya pada Allah SWT dan mensyukuri orang-orang disekelilingnya masih banyak yang memberikan dukungan untuknya. Bentuk inilah yang menjadikan VN lebih menerima kenyataan dan keadaannya. Jika VN sudah ada pikiran negatif maka yang VN lakukan hanya memasrahkan semuanya padaNya. Mengingat setiap manusia yang diciptakan oleh Allah telah memiliki takdir yang harus dijalani dan diterima, , dalam tahapan penerimaan VN melalui fase tawar menawar dan akhirnya dapat menerima.

Adapun keterangan dari orang tua VN adalah orang terdekat dengan VN yang selalu ada dan selalu menguatkan VN dengan apa yang terjadi dengannya.

“Saya kasihan sama anak saya, dia selalu kepikiran sama masa depannya, takut tidak ada laki-laki yang mau menerimanya, takut digunjing sama orang lain dan banyak pokoknya mbak yang dipikirin” ujar ibu VN.

Ibu VN sebagai orang tua merasa harap harap cemas dengan putrinya yang belum menerima sepenuhnya dengan keadaannya. Ibunya sendiri tidak mempermasalahkan dengan apa yang diderita oleh VN. Ibu VN merasa VN selama merasa cemas berlebihan dengan masa depannya, masih sering menangis ketika

mengingat tentang hal tersebut. Ibu VN selalu mensupport VN kapanpun dan selalu menyediakan Pundak dan pelukan untuk selalu menenangkan VN.

“Apa yang terjadi sama VN saat ini sudah takdir Allah mbak, kita sebagai manusia bisa apa. Saya mewajari kalo anak saya selalu menangis ketika terus terusan mengingat hal tersebut tapi saya hanya mencoba ikhtiar mencoba beberapa pengobatan yang mungkin bisa menyembuhkan hal itu. Semoga ikhtiar kami ini dikabulkan oleh Allah mbak” tambah Bapak VN.

Bapak VN terus mengupayakan segala ikhtiar mulai dari ritual do'a do'a sampai pengobatan agar anaknya bisa memiliki harapan kembali agar dapat memiliki keturunan di masa depannya. Tidak hanya itu Bapak VN juga berserah diri kepada Allah bagaimanapun nanti ikhtiarnya itu merupakan hasil terbaik yang Allah berikan dan berharap anaknya bisa lebih tabah dan semoga mendapatkan jodoh yang menerima dia apa adanya.

b) Subjek FM

Subjek 2 mendeskripsikan perasaannya ketika mengetahui keadaan yang dialami.

“awal-awal kayak nggak percaya, soalnya kondisi aku tu baik-baik aja kada sakit, habis di padahi tu kaget lah akhirnya kebawa kepikiran. Yang di pikir suami, sama keluarga suami soalnya kalo tiba-tiba nuntut anak, karena apa sih yang dicari dalam rumah angga kalo bukan anak.”

Pertama kali FM mengetahui bahwa dirinya infertile FM merasa tidak percaya atau mengalami fase menyangkal/*denial* akan keadaan, mengingat dirinya terlihat tidak ada masalah apapun dan terlihat baik-baik saja. Hal itu pun membuatnya memikirkan bagaimana perasaan suami dan keluarga suaminya bahwa FM tidak bisa melanjutkan garis keturunan, FM mencoba untuk berdiskusi dengan suaminya mengenai langkah yang akan diambil kedepannya. Sang suami tetap

mendampingi dan mensupport agar FM selalu tegar dan tabah menghadapi apa yang dialami oleh istrinya.

Kenyataan itu membuat FM tidak menerima keadaannya dan sulit mempercayai akan infertile yang dialami. FM berpikir bahwasanya anaklah yang nantinya menjadi penerus bagi dirinya bersama suaminya. Kenyataan itu membuat FM kurang percaya diri karena terlalu masuk dalam pemikirannya. Disamping itu, suami dan keluarganya pada awalnya tidak menyangka dengan kondisi FM tetap memberikan dukungan untuk FM agar menjalani kehidupan seperti biasanya. Bahkan bentuk support yang diberikan bukan hanya moral tapi memberikan rekomendasi bentuk pengobatan baik medis ataupun tradisional yang dipercaya dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh FM.

“Jadi kurang percaya diri dan sangat benar-benar kepikiran kok bisa gini aku. Aku mulai gak pede, terus mengurangi kumpul sama orang-orang yang ga support, takut dinyinyirin, kan namanya tetangga ya pasti banyak yang ngomongin hehehe, soalnya dengerin itu kayak sakit hati banget jadinya ngurangi ketemu orang-orang itu. Menghindar lah ceritanya”

Keadaan yang dialami FM membuatnya tertekan dengan pemikirannya sendiri. Hal itu membuat FM sulit berdamai dengan dirinya sendiri, , dalam tahapan penerimaan VN melalui fase marah/*anger*. Selain itu, ada juga orang-orang yang tidak mensupport keadaannya namun FM berusaha menghindari obrolan dengan orang-orang tersebut. Hal demikian dilakukan agar tidak semakin memperburuk keadaan yang dialami oleh FM.

“Aku biasanya gasan nutupi rasa kecewa sama diri sendiri jadi lebih banyak waktu untuk menyenangkan suami begitupun sebaliknya. Romantis dikit keitu ke laki kesahnya. Berusaha nerima dah walaupun ya stres hehehe dan marah-marah ga jelas padahal kadeda apa apa, keapa yu lah”.

FM sering melakukan sesuatu yang bisa menyenangkan suaminya dan berusaha agar kehidupan rumah tangganya tetap bisa berjalan seperti biasa tanpa ada beban apapun. FM berusaha menerima kenyataan untuk menjalani hidup kedepannya namun terkadang FM sering marah-marah tanpa ada sebab. Kondisi itu dipahami oleh suami FM dan membuat suaminya sangat peduli terhadapnya, selain itu suami FM juga selalu mendampingi dan menyadarkan bahwa kenyataan seperti ini harus diterima dengan lapang dada.

“Ya banyak diomongin sana sini sama orang, tetangga ya gituu hehehehe jadi bahan gibah. aku yang rasa supan, malu nggak bisa seperti mereka yang bisa punya anak dengan gampang. Malu sama diri sendiri apalagi sama orang-orang yang ada sekitar. kada bisa ngobrol apa-apa kalo sudah kumpul, kada leluasa, tapi alhamdulillah ada sebagian yang masih support.”

Infertile yang FM alami kerap kali menjadi omongan tetangganya bahkan omongan itu pernah FM dengar sendiri saat kumpul-kumpul bersama. Kejadian itu membuatnya merasa malu untuk menjalani kehidupannya, , dalam tahapan penerimaan VN melalui fase duka dan depresi. Namun masih ada pihak yang memberikan support dan menguatkan agar FM selalu tegar dan tidak merasa sedih berkepanjangan. Bahkan tak jarang dari meraka pun memberikan ketenangan dan mengajarkan untuk bisa menerima kenyataan.

“Lebih banyak mendekat sama Allah, curhatnya sama Allah, sama suami, pokoknya kalo sudah mentok ya curhat sama Allah ambil sajadah Shalat alhamdulillah rasa tenang am.”

Dampak positif dari infertile yang dialami memberikan perubahan hidup yang selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. FM menyadari bahwa setiap sesuatu yang terjadi pasti atas kehendakNya, , dalam tahapan penerimaan VN melalui fase tawar menawar. FM juga sudah bisa membuka komunikasi dengan orang-orang yang pada awalnya malu. Mendekat kepada Allah menjadikan FM begitu bisa berlapang dada menerima kenyataan dan menghilangkan stigma negatif tentang keadaan yang menimpa pada dirinya. Hal itu memberikan dampak kehidupan dalam rumah tangganya lebih berwarna dan mewarnai kehidupan yang lebih baik.

“Kendala pasti ada, bekelahi pasti, maka lo bila ada anak ada alasan bertahan kalo kadida Andin kaya pasrah aja pang. Untung ada si Andin sudah.”

Keadaan FM tentunya menimbulkan banyak omongan dari orang-orang sekitar dan menanyakan kehadiran buah hati. Bahkan omongan itu sering didengar waktu ada kumpul dengan keluarga, kerabat, dan tetangga terdekat. Omongan itu yang terkadang membuat FM jenuh dan merasa dirinya tidak berharga karena belum mempunyai keturunan dari rahimnya sendiri. Pada akhirnya FM memilih untuk mengadopsi anak untuk diasuh dan dibesarkan bersama suaminya. Hal itu juga membuat FM merasa lebih baik karena terhibur dengan hadirnya anak asuhnya tersebut hingga FM dapat memasuki fase menerima.

Adapun keterangan dari suami FM yang mana mereka sudah menikah sejak 13 tahun yang lalu, awal mula menikah baik FM maupun suami FM belum mengetahui kalau FM terdiagnosa infertilitas. Suami FM adalah seorang TNI yang sudah berumur 48 tahun.

“Saya menikahi FM dulu dengan setulus hati, saya menikahi FM sudah dalam keadaan janda, jadi sudah pernah menikah sebelumnya tapi suaminya yang pertama dulu meninggal, dari suami yang pertama juga istri saya belum dikasih amanah untuk memiliki keturunan”.

RK ini adalah suami kedua dari FM dari suami yang sebelumnya sudah meninggal. FM dan RK sudah menikah sejak 2010 silam, RK disini menikah dengan FM atas dasar rasa cinta yang begitu dalam sehingga dengan adanya keadaan FM yang belum memiliki keturunan bukan jadi masalah besar untuk RK.

“yaa kalua punya anak pasti kami menginginkan mbak ya, tapi kalua takdir sudah begini saya nggak bisa ngatur, pas saya mengetahui dari dukun (tabib) kalo ada masalah pada Rahim istri saya, saya selalu menenangkan istri saya, saya kasih tau kalua semua itu takdir tuhan sampai akhirnya kami memutuskan untuk adopsi anak yang saya besarkan sejak dia umur 2 tahu sampai sekarang sudah 13 tahun”.

Walaupun FM dan suaminya tidak bisa memiliki keturunan dari Rahim FM itu akhirnya mereka memilih untuk mengadopsi anak dari panti asuhan pada tahun 2012 dan sekarang anak angkat mereka sudah berusia 9 tahun. Menurut RK tidak ada masalah ketika tidak memiliki keturunan, kita bisa mengambil jalan lain yaitu mengadopsi anak yang dianggap seperti anak sendiri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam tahapan penerimaan diri subjek.

a. Subjek VN

1) Faktor Pendukung

“Dari ibu sama bapak selalu mendampingi, selalu menasihati, juga teman-teman dekat juga menguatkan. Saya mikirnya saya harus bersyukur masih ada yang peduli sama saya”.

Subjek mengatakan bahwa orang tua dan orang-orang terdekatnya adalah orang yang membuatnya bisa bertahan, menguatkan dan menemaninya berproses hingga mampu menerima keadaannya seperti sekarang ini.

“Yang pasti mengembalikan semua sama Allah sih Kak, soalnya mikir kadang memang ini yang harus dijalani dan diterima. Pokoknya kalo sudah ngerasa nggak enak ya kembalinya sama Allah Kak. lebih nerima terhadap keadaan yang sesungguhnya. Mencoba berdamai dengan kenyataan, dari sana aku punya keyakinan kalo aku bisa bangkit, masih banyak kok yang peduli sama aku”.

Selain kekuatan dari orang-orang terdekat, subjek juga menguatkan diri dengan meningkatkan religiusitas dan berserah diri pada tuhan adalah cara mendapatkan ketenangan, dan mendapatkan keyakinan untuk terus bangkit dari keterpurukan.

2) Faktor Penghambat

“Namanya juga lingkungan ada yang dukung ada yang nggak kak, bahkan sebagian keluarga juga ada yang seakan membedakan saya karena dianggap berbeda, kaya mereka heran juga kali ko aku gini, Kendalanya ya saya malu kak kalo ngomongin masalah anak, sedangkan saya didiagnosa ga bisa punya anak”.

Subjek mengaku mendapatkan pembedaan dari lingkungan setelah orang-orang disekitarnya mengetahui keadaan subjek sehingga membuat subjek merasa malu dan berkecil hati karena keadaannya tersebut, terlebih apabila orang-orang disekitarnya membicarakan buah hati.

b. Subjek FM

1) Faktor Pendukung

“Dukungan moral dari suami dan keluarganya suami, keluarga ku jua sih, alhamdulillah nenangin dan janji kda bakal kemana-mana biarpun keini, mendengarkan kata suami, mencerna lagi apa yang sudah suami padahi ke kita, gak perlu mikirin apa kata orang, toh suami dan keluarga tetap menerima”.

Subjek mengatakan bahwa suami dan keluarga selalu memberikan dukungan dan semangat, suami subjek juga berusaha menenangkan subjek agar subjek tidak perlu merasa cemas akan keadaannya.

“Lebih banyak mendekat sama Allah, curhatnya sama Allah, sama suami, pokoknya kalo sudah mentok ya curhat sama Allah ambil sajadah Shalat tenang am. Perubahannya lebih ke arah menerima kenyataan hidup yang harus dijalani kedepannya, sudah ada anak yang harus di pikirin kedepannya, jadi kda usah gin tapi mikirkan diriku sorang, tapi tetap meusahakan”.

Selain dukungan dari suami dan keluarga terdekat, subjek juga menguatkan diri dengan meningkatkan religiusitas dan berserah diri pada tuhan adalah cara mendapatkan ketenangan, dari hal itu subjek mulai memikirkan hal-hal positif dan lebih fokus dengan kehidupan kedepan, terlebih subjek sudah dipercaya mengasuh seorang anak adopsi.

2) Faktor Penghambat

“Aku mulai gak pede, terus mengurangi kumpul sama orang-orang yang ga support, takut dinyinyirin, kan namanya tetangga ya pasti banyak yang ngomongin hehehe, soalnya dengerin itu kayak sakit hati banget jadinya ngurangi ketemu orang-orang itu. Menghindar lah ceritanya banyak diomongin sana sini sama orang, tetangga ya gitu hehehe jadi bahan gibah”.

Subjek mengaku mendapatkan perlakuan kurang mengenakkan dari lingkungan sekitar karena perbedaan yang dimilikinya, sehingga subjek lebih memilih menarik diri dari lingkungan karena takut mendengar omongan yang kurang menyenangkan.

E. Pembahasan

1. Tahapan Penerimaan Diri Infertilitas

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua subjek diperoleh tahapan-tahapan penerimaan diri pada wanita infertilitas. Tahapan-tahapan penerimaan diri menurut Kubler dan Ross ada lima tahap reaksi emosi yaitu:¹

- a) Tahapan pertama yaitu pengingkaran (*denial*), pada kedua subjek (Subyek 1 dan 2) saat mereka mengetahui bahwa mereka mengalami infertilitas (tidak bisa menghasilkan keturunan), awalnya mereka mengalami kebingungan karena belum mengetahui apa penyebabnya. Setelah mendapat banyak informasi mengenai infertilitas, mereka merasa cemas, menyangkal dan tidak mempercayai hasil tes. Subjek 1 merasa tidak percaya ikhtiar pemeriksaan yang dilakukannya mendapatkan hasil yang belum bisa diterimanya sedangkan subjek 2 merasa kondisi kesehatannya baik-baik saja dan tidak seperti info atau buku yang dipelajari tentang infertilitas. Tetapi pengingkaran ini bersifat sementara dan segera berubah menjadi fase lain dalam menghadapi kenyataan, dan fase itu adalah kemarahan.
- b) Tahapan kedua, Perilaku kemarahan (*anger*) wanita infertilitas ini dihubungkan dengan marah dan rasa bersalah. Kemarahan ini ditunjukkan oleh subyek 1 dengan banyaknya penurunan yang

¹ Katherine E. Brown and Tania Saeed, "Radicalization and Counter-Radicalization at British Universities: Muslim Encounters and Alternatives," *Ethnic and Racial Studies* 38, no. 11 (2015): 1952–68, <https://doi.org/10.1080/01419870.2014.911343>.

terjadi pada kondisi tubuhnya. Rasa lelah berlebihan, muntah serta kepala pusing menjadi hambatan bagi dirinya untuk bisa beraktivitas seperti biasanya. Subyek 1 merasa kesal dengan kondisi tubuhnya yang seperti ini karena tidak menyangka akan terjadinya infertilitas. Sebelum terdiagnosis infertilitas subyek 1 adalah seorang yang percaya diri dan periang didepan keluarganya. Rasa kesal ini dilampiaskan dengan menyalahkan diri sendiri, serta menunjukan kemarahannya kepada Tuhan. Sama halnya dengan subyek 1, subyek 2 menunjukkan kemarahannya dalam tindakan yang menyakiti diri sendiri yang pada akhirnya menangis apa yang telah terjadi padanya. Menyalahkan keadaan dengan kondisi yang seperti ini. Hal itu membuatnya lebih agresif kepada suami dan keluarga dekatnya. Untungnya pihak suami mampu meredam emosi yang tidak terkontrol dari subjek 2.

- c) Tahap depresi (*depression*) kemudian menjadi tahapan depresi. Pada subyek 1 dan 2 mereka menangis, mengurung diri, menyalahkan diri sendiri dan orang-orang sekitar hingga menutup dirinya dengan orang lain untuk beberapa waktu sampai akhirnya mereka menyadari bahwa ini adalah kenyataan yang harus mereka hadapi. Kondisi ini justru membuat subyek menjadi stress dan akhirnya berdampak buruk pada kondisi kesehatannya. Tahap depresi ini memang tidak berlangsung terus menerus, seiring berjalannya waktu dan dukungan yang kembali diterima oleh subyek kemudian mampu kembali pada

tahap penerimaan dan segera menyadari kenyataan. Mereka kembali menjalani hidupnya dengan sikap optimis dan berpikir positif.

- d) Tahap sikap tawar menawar (*bargaining*), tahapan ini terjadi pada subjek 1 dan 2, dimana subjek semakin meningkatkan religiusitasnya. Subyek berserah pada Tuhan dan percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan umatnya. Dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan, subjek mendapat ketenangan dan optimis bahwa keadaan akan segera membaik. Subjek tetap melakukan serangkaian usaha untuk mendapatkan jalan mkeluar dari keadaan yang dialami. Mereka pun beranggapan “setiap cobaan pasti ada hikmahnya”. Dengan begitu, lambat laun terbiasa dengan keadaannya.
- e) Tahapan penerimaan diri (*acceptance*). Penerimaan diri dipengaruhi oleh tidak hadirnya tekanan emosi yang berat. Kedua subjek tidak memiliki tekanan emosi yang berat dengan harus membatasi aktivitas mereka dengan lingkungan yang tidak mendukung keadaan mereka. Dari hal itu, mereka pun banyak menghabiskan waktunya dengan orang-orang yang mampu mendukung dirinya untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan keadaannya. Lingkungan itulah yang mampu mengubah pola pikir subjek untuk membawa dirinya menerima kenyataannya. Tidak hadirnya hambatan-hambatan di lingkungan dapat membuat seseorang mencapai tujuannya dan mendukung terbentuknya penerimaan diri.²

² Brown and Saeed, “Radicalization and Counter-Radicalization at British Universities: Muslim Encounters and Alternatives.”

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerimaan Diri

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang ditunjukkan pada subjek 1 dan 2 menunjukkan adanya penerimaan diri melalui pemahaman diri, sikap sosial yang positif, lingkungan, dan perspektif diri yang luas³. Hal itu ditunjukkan melalui adanya support system yang mampu mempengaruhi pemahaman terhadap dirinya. Dari sikap itu subjek 1 dan 2 mampu memberikan pandangan yang lebih luas melalui adanya lingkungan dan sosial yang dialami subjek 1 dan 2.

Dari faktor-faktor itu subjek 1 dan 2 bisa menerima kenyataan terhadap dirinya. Sehingga bisa tegar dan lapang dada dalam menerima kenyataan itu. Pandangan yang diberikan bisa memberikan kehidupan yang lebih baik melalui adanya lingkungan dan sosial. Suami dari subjek 1 dan 2 begitu mendukung dan menerima kenyataan yang lambat laun segala bentuk pikiran negatif bisa berubah positif.

Bentuk lain yang diberikan, subjek 1 dan 2 hanya bisa memasrahkan semuanya kepada Allah yang telah menciptakannya. Hal demikian, sebagai benteng terakhir yang selalu dikuatkan untuk tetap menerima apa yang telah terjadi kepada keduanya.

³ Satyaningtyas and Abdullah, "Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik".

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dialami subjek 1 dan 2 tidak jauh berbeda. Subjek 1 dan 2 menganggap dirinya tidak sempurna yang menyebabkan segala bentuk tindakannya bisa mempengaruhi terhadap lainnya.⁴ Bahkan mereka sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih sempurna bisa memberikan keturunan. Hal demikian itu, sering membawa stimulus pikiran subjek 1 dan 2 yang kurang percaya diri dan malu untuk mengakui kekurangannya.

Tidak jarang subjek 1 dan 2 menolak dirinya sendiri yang diciptakan berbeda. Kejadian ini membuat keduanya mengurangi rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kejadian demikian sangat menghambat terhadap penerimaan diri subjek 1 dan 2 yang masih terus-menerus berpikir buruk tentang dirinya.

Selain itu, ada sebagian keluarga, dan lingkungan sekitar yang menolak keberadaannya. Hal itu memberikan stigma terhadap subjek 1 dan 2 yang membuat mereka malu untuk bersosialisasi. Bahkan hal ini berdampak terhadap apa yang akan dilakukan untuk proses menyembuhkan dirinya sendiri.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah proses penelitian pasti terdapat keterbatasan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini, adalah:

⁴ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono.

1. Jumlah subjek yang hanya 2 orang dengan latar belakang yang berbeda, tentunya masih kurang untuk menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang yang memiliki permasalahan serupa.
2. Pengumpulan data yang belum maksimal dikarenakan pertanyaan yang diajukan saat wawancara cukup sensitive sehingga hasil yang didapat yang kurang mendalam.